

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori dari para ahli untuk menunjang penelitian. Teori-teori mengenai pengertian sociolinguistik pengertian semantik pengertian makna dari pemikiran, pengertian *yakuwarigo* dan pengertian *Joseigo* beserta ciri-ciri dan penggunaannya. Selain itu, bab ini juga berisi penelitian yang sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini untuk mengetahui kebenaran dan kejelasan penelitian ini serta menarik garis jelas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:2). Sociologi menurut KBBI adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Dengan mempelajari berbagai masalah sosial dan Lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan mengetahui bagaimana cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan juga cara bersosialisasi dengan masyarakat. Linguistik menurut KBBI adalah ilmu tentang bahasa atau menelaah bahasa secara ilmiah. Dengan memperdalam ilmu bahasa dapat lebih mudah memahami bagaimana orang atau masyarakat berkomunikasi.

Kegunaan sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik memberikan arahan dalam berkomunikasi sesuai dengan ragam bahasa atau gaya bahasa yang kita tunjukkan dengan orang tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:7).

Ragam atau variasi bahasa bisa terjadi dengan adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa dibagi menjadi 4, yaitu :

1. Variasi dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur pertama adalah bersifat perseorangan atau disebut *idiolek*. karena bersifat perseorangan sehingga setiap orang memiliki ciri khas tersendiri dalam berbicara. Dalam konsep idiolek, setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing berdasarkan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kata, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:62).

Variasi bahasa dari segi penutur kedua adalah dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang disebut *dialek*. Dialek di setiap daerah bisa saja berbeda, tetapi dari perbedaan tersebut biasanya memiliki kesamaan ciri yang menandai dialeknnya juga. (Chaer dan Agustina, 2010:63). Misalnya di daerah Jepang Barat memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki oleh daerah Jepang Timur.

Variasi bahasa dari segi penuturnya yang ketiga disebut *kronolek* atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:64).

Variasi bahasa dari segi penuturnya yang keempat disebut *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini juga berlaku pada perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur sehingga menyebabkan adanya variasi sosial dan variasi bahasa berdasarkan variasi sosial ini lah yang menyebabkan adanya pembagian menjadi *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. *Basilek* adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap dipandang rendah. *Vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. *Slang* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia juga bersifat

temporal karena kosa kata yang digunakan selalu berubah-ubah. *Kolokial* adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. *Argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Dan yang dimaksud dengan *ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-renek, dan penuh dengan kepura-puraan. (Chaer dan Agustina, 2010:66).

2. Variasi dari segi pemakaian

Variasi dari segi pemakaian yang berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan, hal ini disebut dengan *fungsiolek*, *ragam* atau *register*. Variasi ini digunakan berdasarkan bidang atau keperluan tertentu, karena setiap bidang memiliki kosakatanya masing-masing maka orang lain yang tidak bersangkutan dengan bidang tersebut tidak akan bisa mengerti. (Chaer dan Agustina, 2010:68).

3. Variasi dari segi keformalan

Variasi ini memiliki tingkat keformalan, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam beku adalah ragam yang paling formal dari semua ragam formal lainnya. Ragam beku hanya digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi. Ragam resmi adalah ragam yang biasa digunakan dalam pidato-pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat, ceramah, dan sebagainya. Ragam usaha adalah ragam yang berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai karena ragam usaha biasanya digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam bahasa ini cocok untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolah-raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai sering

sekali menggunakan bentuk *allegro*, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab biasa digunakan oleh pengguna atau penutur kepada seseorang yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga atau teman yang sudah karib atau sahabat. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena penutur dan lawan bicara sudah saling mengerti satu sama lain (Chaer dan Agustina, 2010:70-71).

4. Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis. Ada pula ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu seperti telepon, sosial media, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:72).

2.2 Semantik

Semantik (*Imiron*) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna. Semantik memainkan peran penting dalam linguistik, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lebih dari menyampaikan makna. Misalnya, seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada orang lain, maka orang tersebut dapat memahami apa yang dimaksud karena ia dapat menyerap makna yang disampaikan. Setiap jenis penelitian linguistik, baik itu struktur kalimat, kosakata atau suara ucapan, pada dasarnya terkait erat dengan makna. (Sutedi, 2003:111). Dalam Kamus Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 1982:149), semantik memiliki dua arti, yaitu :

1. Bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga struktur makna suatu bicara;
2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Bahasa terdiri dari sejumlah tingkatan yang diurutkan dari yang terkecil adalah tingkat fonologis, morfologis, sintaksis, dan wacana. Selain itu, ada tataran lain yang disebut tataran leksikon, dimana leksikon berasal dari kata leksem yang berarti satuan bahasa yang dalam kesendiriannya mempunyai makna tertentu tanpa dipengaruhi oleh konteks apapun.

Sebagai ilmu yang memahami makna suatu bahasa, semantik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Semantik leksikal berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana makna ditulis dalam kata-kata dan bagaimana makna kata berhubungan dengan makna kalimat. (David Stringer, 2019: 181).

2.3 Makna

Makna merupakan objek atau bagian yang tidak dapat terpisahkan dari semantik. Dalam Kamus Linguistik karya Harimurti Kridalaksana (1982: 103), pengertian makna yaitu maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna berarti maksud pembicara; pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi, atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan, dalam arti kesepadanan, antara bahasa dan alam di luar bahasa atau ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Ada beberapa jenis makna menurut Muzaiyanah (2015:146-148), yaitu :

1. Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang merepresentasikan mengenai benda, peristiwa, dan lainnya. Kata Leksikal berasal dari kata leksem yang artinya satuan bahasa yang memiliki makna secara harfiah atau makna sebenarnya sesuai dengan apa yang ditangkap indera manusia (Muzaiyanah, 2015: 146). Selain itu, makna leksikal bisa disebut makna yang sudah tertulis di dalam kamus. Sebagai contoh yaitu “kuda” memiliki makna leksikal

“sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, dan “pensil” yang memiliki makna leksikal sebagai “alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”.

Dalam Bahasa Jepang makna leksikal dikenal dengan istilah 辞書的意味 (*jishoteki imi*) atau 語彙的意味 (*goiteki imi*) yang artinya adalah makna sesungguhnya sebagai hasil dari pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya.

ダンス	/	踊る
<i>Dansu</i>	/	<i>Odoru</i>
(Nomona)	/	(Verba)

Sebagai contoh kata “menari”, dalam Bahasa Jepang menggunakan *dansu* dan *odoru*. *Dansu* ditulis dengan *katakana* bermakna tarian diluar dari tarian tradisional Jepang atau sekedar menari bebas jika diubah ke kata kerja (*dansu wo suru*), sedangkan *odoru* ditulis dengan *kanji* adalah sebuah kata kerja yang memiliki arti memainkan tarian (tarian tradisional Jepang). (Dedi Sutedi, 2003).

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Mansoer dalam Muzaiyanah, 2015: 147). Makna gramatikal di dalam bahasa Indonesia dapat terbentuk dari proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi seperti prefiks *ber-* dengan dasar sepatu yang akan melahirkan makna gramatikal “memakai sepatu” (Chaer, dalam Muzaiyanah, 2015: 147).

Makna gramatikal dalam bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Jepang yaitu terdapat perubahan bentuk kata kerja. Sebagai contoh :

できる 書く / できた 書いた
Dekiru Kaku / Dekita Kaita

できる (*dekiru*) dan 書く (*kaku*) memiliki makna “bisa” dan “menulis”. Kedua kata kerja tersebut menandai sebuah kata kerja bentuk sekarang atau bentuk biasa yang disebut 普通形 (*futsuukei*). Kata kerja tersebut biasa digunakan untuk menandai bahwa kalimat tersebut terjadi sekarang, jika di dalam bahasa Inggris disebut *present tense* dan di dalam bahasa Jepang 現在時制 (*genzaijisei*). Sedangkan できた (*dekita*) dan 書いた (*kaita*) menandai sebuah kata kerja bentuk lampau yang dalam bahasa Jepang disebut 過去形 (*kakokei*). Kata kerja tersebut biasa digunakan untuk menandai bahwa kalimat tersebut sudah terjadi, jika di dalam bahasa Inggris disebut *past tense* dan di dalam bahasa Jepang disebut 過去時制 (*kakojisei*).

3. Makna Kontekstual

Menurut Chaer (dalam Muzaiyanah, 2015: 147) Makna kontekstual adalah makna yang muncul akibat adanya hubungan dengan situasi, seperti tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Dalam KKBI *online*, konteks adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, maka dari itu makna kontekstual memiliki hubungan erat dengan situasi atau kejadian yang sedang terjadi dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh :

- 赤い本を見つけました。
- テストで赤点を取りました。
- 私はあなたと赤い糸に結ばれました。

赤い (*akai*) secara leksikal merupakan warna merah namun dalam kalimat di atas, 赤い memiliki makna yang berbeda-beda. Pada kalimat pertama, 赤い pada kalimat tersebut memiliki makna warna merah yang telah ditemukan. Pada kalimat kedua, 赤い pada kalimat tersebut menunjukkan poin merah yang artinya nilai jelek dalam sebuah tes. Pada kalimat ketiga, 赤い pada kalimat tersebut menandakan menandakan benang merah yang memiliki makna “orang yang ditakdirkan”.

4. Makna Referensial

Menurut Chaer (dalam Muzaiyanah, 2015: 147) Makna referensial adalah sebuah kata disebut bermakna referensial jika ada referensinya, atau acuannya. Sebagai contoh seperti kuda, merah, kucing, mata adalah kata-kata yang termasuk golongan makna referensial karena ada acuannya di dunia nyata.

5. Makna Denotatif

Menurut Mansoer (dalam Muzaiyanah, 2015: 147) makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas (langsung) antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Dalam bahasa Jepang dikenal dengan 明示の意味 (*meijiteki imi*) atau 外延 (*gaien*) yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

6. Makna Konotatif

Menurut Mansoer (dalam Muzaiyanah, 2015: 148) makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat dari perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar dan yang dibaca.

Konotatif berasal dari konotasi yaitu makna yang muncul dari budaya atau emosi seseorang yang bersifat subjektif pada suatu kata atau frasa. Dalam bahasa Jepang dikenal dengan 暗示の意味(*anjiteki imi*) atau 内包 (*naihou*) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Sebagai contoh, 蛆虫 (*ujimushi*) secara leksikal memiliki arti belatung. Secara konotatif, kata tersebut memiliki arti sampah atau digunakan untuk merendahkan seseorang. Contoh lainnya adalah 化粧室 (*keshoushitsu*) dan 便所(*benjo*), kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu “kamar kecil”. Namun, kedua kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. “*keshoushitsu*” terkesan bersih, sedangkan “*benjo*” terkesan kotor dan bau.

7. Makna Kognitif

Menurut Mansoer (dalam Muzaiyanah, 2015: 148) Makna kognitif merupakan makna yang ditunjukkan oleh acuannya maka unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (1982: 103) yang mengatakan makna kognitif adalah aspek – aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri – ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran. Dengan kata lain makna kognitif mengacu dengan apa yang ditangkap oleh indera manusia kepada benda benda yang nyata. Makna ini

juga mengacu kepada makna referensial yang memiliki sifat yang sama dimana kedua makna ini mengacu kepada apa yang ada di dunia nyata.

2.4 Bahasa Peran/ Role Language (*Yakuwarigo*)

Stereotip menurut KBBI *online* adalah konsepsi atau pendapat mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat (kbbi.kemdikbud.go.id). Misalkan ketika melihat seseorang laki-laki berpakaian seperti perempuan dan memakai riasan, maka akan diasumsikan bahwa orang tersebut adalah banci. Asumsi itu muncul dikarenakan adanya stereotip dari masyarakat yang sering mengatakan bahwa lelaki berpakaian menyerupai wanita disebut banci. Stereotip juga bisa ditemukan pada psikologi sosial dan sosiolinguistik.

Yakuwarigo (*role language*) merupakan suatu ungkapan atau cara bicara yang berakar dari stereotip yang menggambarkan karakteristik atau ciri khusus pemakainya seperti gender, usia, pekerjaan, status social, fisik, sifat, dan sebagainya (Kinsui, 2011:34). Dalam karya fiksi Jepang seperti *anime* dan *manga* sering kali ditemukan *yakuwarigo*, karena memiliki peran penting dalam mendukung penggambaran karakter. Dalam penelitian Kinsui (2003), ada beberapa jenis di dalam *yakuwarigo* salah satunya adalah bahasa wanita dan bahasa pria.

Ragam bahasa wanita (*joseigo*) dan ragam bahasa pria (*danseigo*) melekat erat dengan stereotip feminisme dan maskulin dalam Bahasa Jepang. Penutur akan terlihat feminim ketika berbicara menggunakan *joseigo*, dan sebaliknya penutur akan terlihat maskulin ketika berbicara menggunakan *danseigo*. Menurut Kinsui (dalam Andrásy, 2014:9-10), wanita ketika berbicara cenderung menghindari bentuk langsung saat berbicara dengan cara feminim dan juga tidak menunjukkan inti pembicaraan secara langsung dan cenderung berusaha untuk menyampaikannya dengan cara lain. Berbanding terbalik dengan cara bicara feminin, cara bica maskulin menunjukkan segala sesuatunya secara langsung dan tegas.

Kinsui (2003:82) mencontohkan beberapa ungkapan feminin dan maskulin dalam bentuk tabel di bawah ini. Selain ungkapan feminin dan maskulin, ia juga mencantumkan beberapa contoh ungkapan yang dianggap netral.

	Maskulin	Netral	Feminim
Kopula <i>da</i>	<i>Kimi wa onna da.</i> (+yo/ne/yone) Kamu adalah wanita		<i>Anata wa onna yo.</i> (ne/yone) Kamu adalah wanita
-noka/-noda	<i>Kimi mo sono hon katta no ka ?</i> Apa kamu juga membeli buku itu? <i>Kore, darega kaitanda(i) ?</i> Siapa yang menulis ini?		<i>Anata mo sono hon katta no?</i> Apa kamu juga membeli buku itu? <i>Kore, dare ga kaita no?</i> Siapa yang menulis ini?
Bentuk Netral + yo	<i>Kore, chotto karai yo.</i> Ini sedikit pedas loh.		
Bentuk perintah/larangan/permintaan	<i>Kocchi e koi.</i> Sini kemari kau! <i>Sonna koto suru na!.</i> Jangan lakukan itu!. <i>Kocchi e kite kure.</i> (Tolong) datang kemari. <i>Kocchi e kite moraitai.</i>	<i>Kore yonde.</i> Baca ini.	<i>Kocchi e kite kudasaru?</i> Bisakah kamu datang kemari?

	Aku ingin kamu datang kemari.		
Bentuk tanya	<p><i>Kimi, ashita no pātī shusseki suru <u>ka</u> ?</i></p> <p>Akankah kamu datang ke pesta besok?</p> <p><i>Kore wa kimi no <u>kai</u> ?</i></p> <p>Ini milikmu?</p> <p><i>Chotto, soko no hon totte <u>kurenai ka</u>?</i></p> <p>Bisakah kamu ambilkan buku itu untukku?</p>	<p><i>Ashita no pātī shusseki <u>suru</u>?</i></p> <p>Akankah kamu datang ke pesta besok?</p> <p><i>Chotto, soko no hon totte <u>kurenai</u>?</i></p> <p>Bisakah kamu ambilkan buku itu untukku?</p>	<p><i>Chotto, soko no hon totte <u>kudasaranai</u>?</i></p> <p>Bisakah kamu ambilkan buku itu untukku?</p>
Partikel akhir kalimat	<p><i>Konna chōshi dewa shiken ni ochiru <u>zo</u>.</i></p> <p>Kamu akan gagal ujian kalau dengan kondisi seperti ini loh.</p> <p><i>Ore wa matteru <u>ze</u>.</i></p> <p>Aku akan menunggumu.</p>		<p><i>Komatta <u>wa</u>. Henna hito ga iru <u>wa</u>.</i></p> <p>Aku dalam masalah. Ada orang Mencurigakan disana.</p>
Interjeksi	<p>“ Oi. ”</p> <p>“ Hei!”</p>		<p>“ Ara. ”</p> <p>“ Oh.”</p>

	“Kora.” “ Hei!”		“ Mā.” “ Aduh!”
Kata ganti orang	<i>Ore/boku/oirā/washi</i> Aku <i>Omae/kimi</i> Kamu	<i>Watashi/Watakushi</i> Aku <i>Anata/anta/otaku (sama)/sochira (sama)</i> Kamu	<i>Atashi</i> Aku (wanita menggunakannya lebih sering dibanding pria)

Tabel 2. Contoh perbedaan feminim dan maskulin

Motohashi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:205), sedikit menjelaskan mengenai perbedaan *danseigo* dan *joseigo* pada saat mengucapkan “*kyou wa ii tenki desu ne*” dalam tabel berikut:

Takao (Pria) & Hiroko (Wanita)	
<i>Kyou wa ii tenki desu ne</i>	
↓	↓
Ragam bahasa Takao (Pria)	Ragam bahasa (Hiroko) Wanita
<i>Kyou wa ii tenki <u>da ne.</u></i>	<i>Kyou wa ii tenki <u>desu wa ne.</u></i>
<i>Kyou wa ii tenki <u>da yo ne.</u></i>	<i>Kyou wa ii tenki <u>desu no ne.</u></i>
<i>Kyou wa ii tenki <u>da na.</u></i>	<i>Kyou wa ii tenki <u>ne.</u></i>

Tabel 3. Contoh Perbedaan *Danseigo* dengan *Joseigo* (Motohashi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:205)

Pada perbedaan di atas, pengucapan Takao dan Hiroko memiliki ragam bahasa tersendiri. Takao tidak mengucapkan *Kyou wa ii tenki ne*, begitu juga dengan Hiroko tidak mengucapkan *kyou wa ii tenki da ne* (Motohashi dalam Sudjianto dan Dahidi,

2014:205). Pada kalimat dalam tabel 3, dapat dipahami dengan mudah mengenai perbedaan antara *joseigo* dengan *danseigo*.

- 僕が行くよ。
- あたしが行くわ。

Kedua kalimat di atas berbeda, namun makna kedua kalimat tersebut sama yaitu “aku akan pergi”. Yang membedakan kedua kalimat di atas adalah hanya pemakaian pronominal persona (*ninshou daimeishi*) dan partikel akhir (*shuujoshi*) di akhir kalimatnya (Motohashi dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:206).

2.5 Bahasa Wanita (*Joseigo*)

Joseigo merupakan variasi Bahasa Jepang yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi femininitas pemakainya (Sudjianto dan Dahidi, 2014:204). Tetapi tidak jarang juga bahasa wanita dipakai oleh karakter pria untuk menggambarkan pria yang terlihat seperti perempuan. Menurut pengamatan Nakao Toshio (1997) dan Osamu Mizutani (dalam Sudjianto, 2007:65) mengatakan bahwa bahasa wanita (*joseigo*) sering menghilangkan bunyi silabel [i] dan [ra] pada kata いやだわ (*iyadawa*) menjadi やだわ (*yadawa*) dan kata わからない (*wakaranai*) menjadi わかんない (*wakannai*), dan juga intonasi di dalam bahasa wanita cenderung naik turun pada saat mengungkapkan perasaannya. Selain cara bicara dan intonasi, *joseigo* dapat dilihat jelas dari partikel akhir (*shuujoshi*) dan kata seru/interjeksi (*kandoushi*).

1. Partikel Akhir (*shuujoshi*)

Menurut Sutedi (2018) Partikel akhir adalah salah satu jenis partikel dalam bahasa Jepang yang diletakkan di akhir kalimat, sedangkan menurut Chonan (2017) partikel akhir adalah untuk menunjukkan sikap dan perasaan pembicara terhadap isi pesan dan pendengar. Fungsinya sebagai pengeksresi

rasa haru, rasa kagum, atau untuk mengungkapkan suatu pertanyaan, larangan, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa *shuujoshi* yang sering dipakai untuk penanda ragam bahasa wanita (*joseigo*) :

A. Partikel *kashira* (かしら)

Partikel akhir *kashira* digunakan dalam ragam bahasa wanita untuk menyatakan kalimat tanya sama seperti partikel *か*(*ka*) (Sutedi, 2018:244). Menurut Chino (1996), pemakaian partikel *kashira* pada dasarnya sama seperti partikel akhir *ka na* dan partikel akhir *kashira* sering digunakan oleh wanita. Berikut adalah makna dan penggunaan partikel *kashira* menurut Chino (1996) :

a. Menunjukkan ketidakpastian : “Kurang jelas”.

1. 出発はいつかしら？

Shuppatsu wa itsu kashira?
Keberangkatannya kapan ya?

(Sudjianto, 2007:71)

2. この機械の使い方、ご存じでいらっしゃいますかしら？

Kono kikai no tsukai kata, gozonjideirassaimasu kashira?
Apakah anda paham mengenai cara memakai mesin ini?

(Chino, 1996:126)

b. Menunjukkan pertanyaan kepada seseorang : “ragu”.

3. この服、あたしににあうかしら？

Kono fuku, atashi ni niau kashira?
Pakaian ini, apakah cocok denganku?

(Sudjianto, 2007:71)

4. もう帰ってもいいのかしら?

*Mou kaette mo ii **kashira**?*

Apakah saya diperbolehkan untuk pulang?

(Chino, 1996:126)

c. Menunjukkan harapan dan permohonan yang tak langsung : “kiranya”. Diperkuat dengan penjelasan Nimas dan Teguh (2016:92) Partikel akhir *kashira* dapat dipakai juga pada akhir kalimat negatif.

5. 今晚私の宿題を手伝ってくれるかしら?

*Konban watashi no shukudai o tetsudatte kureru **kashira**?*

Apakah kamu mau membantuku untuk mengerjakan PR-ku malam ini?

6. コンピューターの使い方、教えていただけるかしら。

*Kompyuutaa no tsukaikata, oshiete itadakeru **kashira**?*

Apakah kamu mau mengajariku cara menggunakan computer?

(Chino, 1996:127)

7. 誰かやってくれないかしら?

*Dare ka yatte kurenai **kashira**?*

Bisakah seseorang melakukannya?

8. 誰か来てくれないかしら?

*Dare ka kite kurenai **kashira**?*

Bisakah seseorang datang?

(Nimas dan Teguh, 2016:92)

Berdasarkan penjelasan dari Chino (1996) dan Nimas dan Teguh (2016) di atas disimpulkan bahwa makna dan penggunaan *shuujooshi* かしら melalui tabel dibawah ini :

shuujoshi	Makna dan penggunaan
かしら	Menunjukkan ketidakpastian : “Kurang jelas”
	Menunjukkan pertanyaan kepada seseorang : “ragu”
	Menunjukkan harapan dan permohonan yang tak langsung : “kiranya”

Tabel 4. Makna dan penggunaan *shuujoshi* かしら

B. Partikel akhir *wa* (わ)

Partikel akhir *wa* digunakan dalam ragam bahasa wanita untuk memberikan kesan lemah lembut dan juga menunjukkan femininitas penuturnya (Sudjianto, 2007:72) dan itu diperkuat dengan pendapat Chino (1996) Partikel akhir *wa* sering dipakai oleh Wanita. Berikut adalah makna dan penggunaan partikel akhir *wa* :

a. Menunjukkan terkejut, haru, pikiran atau pendapat dan keinginan (Chino dalam Nimas dan Teguh, 2016:94).

1. 皆しっているわ。
Minna shitteiru wa.
Semuanya sudah tau.
2. 知らないわ。
Shiranai wa.
Gak tau!
3. 私は行かないわ。
Watashi wa ikanai wa.
Aku tidak pergi.

(Nimas dan Teguh, 2016:93)

b. Menunjukkan rasa kagum (Chino, 1996:124).

4. 今夜のオペラは、本当に素晴らしかったわ。
Konya no opera wa, hontou ni subarashikatta wa.
Drama malam ini sungguh mengagumkan.

5. この生け花は見事ですわ。

Kono ikebana wa migoto desu wa.

Penataan bunga ini sungguh luar biasa!

(Chino, 1996:124)

c. Memperlambatkan suara dalam suatu pernyataan (Chino, 1996:124).

6. 私の方が悪かったわ。ごめんなさいね。

Watashi no hou ga warukatta wa. Gomennasai ne.

Semunya adalah kesalahanku. Aku mohon maaf.

(Chino, 1996:124)

Menurut Sudjianto (2007:73) Partikel akhir *wa* bisa juga ditambahkan *ne* yang berfungsi untuk meminta persetujuan atau meminta penegasan dari lawan bicara mengenai hal-hal yang diucapkannya.

7. まあ、きれいだわね。

Maa, kireida wane.

Wah, indah kan ya.

(Sudjianto, 2007:73)

Partikel akhir *wa* juga bisa ditambahkan *yo* yang berfungsi sebagai penegasan atau penekanan pada pendapat, pikiran, dan lain sebagainya yang diucapkan secara halus atau secara lemah lembut (Sudjianto, 2007:73), dan menurut Raynox (dalam Murny, 2018:4) menjelaskan bahwa penekanan/intensitas pada partikel *wayo* dilakukan untuk lebih menarik perhatian lawan bicara.

8. もう終わったわよ。

Mou owatta wayo.

Sudah selesai loh.

(Sudjianto, 2007:73)

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan makna dan penggunaan *shuujoshi* わ melalui tabel dibawah ini :

shuujoshi	Makna dan penggunaan
わ	Menunjukkan rasa kagum, terkejut, haru, pikiran atau pendapat dan keinginan
	Memperlembut suara dalam suatu pernyataan.
わね	meminta persetujuan atau meminta penegasan dari lawan bicara mengenai hal-hal yang diucapkannya.
わよ	penegasan atau penekanan pada pendapat, pikiran, dan lain sebagainya yang diucapkan secara halus atau secara lemah lembut.

Tabel 5. Makna dan penggunaan *shuujoshi* わ

C. Partikel akhir *no, noyo, none* (の, のよ、のね)

Menurut Chino (1996:61) partikel akhir *no* dipakai dalam kalimat tanya sebagai pengganti partikel *ka*.

1. どこへ行くの?

Doko e iku no?
Mau ke mana?

2. これ、何なの?

Kore, nan nano?
Ini apa?

(Sutedi, 2018:237)

Menurut Sudjianto (2007:73) partikel akhir *no* dipakai untuk menyatakan keputusan atau penegasan pembicara.

3. いいえ、違うの。
Iie, chigau no.
Tidak, berbeda lah.
4. 彼はとても親切なの。
Kare wa totemo shinsetsu na no.
Dia sangat baik hati.

(Sudjianto, 2007:73-74)

Menurut Chino (1996:61) partikel akhir *no* digunakan untuk menyampaikan berita dengan suara lembut.

5. 私、来月フランスに留学するの。
Watashi, raigetsu furansu ni ryuugaku suru no.
Aku bulan depan akan ke Prancis untuk belajar.
6. 土曜日はコンサートに行きたいと思っているの。
Doyoubi wa konsaato ni ikitai to omotte iru no.
Hari Sabtu aku berpikir ingin pergi ke konser.

(Chino, 1996:61)

Menurut Chino (1996:61) partikel akhir *no* digunakan untuk menunjukkan perintah yang halus.

7. そんなこと言わないの。
Sonna koto iwanai no.
Kamu tidak usah bicara seperti itu!
8. あなたは黙っていればいいの。
Anata wa damatteireba ii no.
Kamu sebaiknya diam saja!

(Chino, 1996:61)

Menurut Sutedi (2018:237) partikel akhir *no* digunakan dibelakang predikat kalimat bentuk *teinei* (*masu* dan *desu*) berfungsi sebagai menyatakan suatu kepastian.

9. これは去年買いましたの。
Kore wa kyonen kaimashita no.
Ini aku belinya tahun lalu loh.

10. 昔は、この色が好きでしたの。
Mukashi wa, kono iro ga suki deshita no.
 Dulu diriku suka dengan warna ini.

(Sutedi, 2018:237)

Partikel *no* pada contoh di atas hampir tidak ada artinya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena yang membedakan hanya nuansanya saja, yaitu bahasa wanita (Sutedi, 2018:238). Partikel *no* juga dapat ditambahkan dengan partikel *ne*, yang digunakan untuk menyatakan pendapat yang tidak tegas sehingga perlu meminta pendapat atau ketegasan oleh lawan bicara (Sudjianto, 2007:74).

11. きれいなのね。
Kireina none.
 Indah kan ya.

(Sudjianto, 2007:74)

12. いろいろあったのね。
Iroiro atta none.
 Banyak hal terjadi kan ya.

(Sudjianto, 2007:78)

Partikel *no* juga dapat ditambahkan partikel *yo* yang digunakan untuk menyatakan pendapat atau pikiran yang diucapkan dengan lemah lembut dan penuh kesopanan (Sudjianto, 2007:74).

13. もういいのよ。
Mou ii no yo.
 Sudah sudah..

14. 戻らないのよ。
Modoranai no yo
 Tidak bisa kembali loh.

(Sudjianto, 2007:74)

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan makna dan penggunaan *shuujoshi* の melalui tabel dibawah ini :

shuujoshi	Makna dan penggunaan
の	dipakai dalam kalimat tanya sebagai pengganti partikel <i>ka</i> .
	dipakai untuk menyatakan keputusan atau penegasan pembicara.
	digunakan dibelakang predikat kalimat bentuk <i>teinei</i> (<i>masu</i> dan <i>desu</i>) berfungsi sebagai menyatakan suatu kepastian.
	digunakan untuk menunjukkan perintah yang halus.
	digunakan untuk menyampaikan berita dengan suara lembut.
のね	digunakan untuk menyatakan pendapat yang tidak tegas sehingga perlu meminta pendapat atau ketegasan oleh lawan bicara.
のよ	digunakan untuk menyatakan pendapat atau pikiran yang diucapkan dengan lemah lembut dan penuh kesopanan.

Tabel 6. Makna dan penggunaan *shuujoshi* の

2. Interjeksi (*Kandoushi*)

Interjeksi atau kata seru (*kandoushi*) merupakan kelas kata yang dapat berdiri sendiri tanpa mengenal konjungsi atau deklinasi. *Kandoushi* merupakan ungkapan-ungkapan yang mengungkapkan sesuatu perasaan atau impresi (*kandou*), panggilan, jawaban maupun persalaman (Nimas dan Teguh, 2016:193), dan menurut Shimizu Yoshiaki (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:169) dalam *kandoushi* mengandung kata-kata yang mewakili perasaan seseorang seperti rasa terkejut dan gembira, namun selain itu dalam *kandoushi*

juga mengandung kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

- *Kandoushi* yang menyatakan perasaan antara lain: *ara, maa, oya, aa, kuso*.
- *Kandoushi* yang menyatakan panggilan atau jawaban antara lain: *chotto, hai, iie, moshi-moshi*. (Shimizu Yoshiaki dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:169).

Menurut Shibamoto (dalam Nimas dan Teguh, 2016:111-112), *kandoushi* yang paling banyak dipakai dalam *joseigo* ialah *ara, maa*, dan *Chotto*.

A. Interjeksi *Ara*

Kandoushi ara digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan, dan juga ratapan (Shibamoto dalam Nimas dan Teguh, 2016:111).

Contoh :

1. ただいま、あら・・・畳かえたの？
Tadaima, ara... tatami kaeta no?
Aku pulang, wahh.. tataminyanya diganti ya?
2. あら? どうして？
Ara? Doushite?
Loh? Kenapa?

(Nimas dan Teguh, 2016:193-194)

B. Interjeksi *maa*

Kandoushi maa digunakan untuk mengungkapkan perasaan kaget, terkejut, dan heran (Shibamoto dalam Nimas dan Teguh, 2016:112).

Menurut Sugawara (1985:476), *interjeksi maa* dan *ara* adalah interjeksi yang menunjukkan femininitas untuk mengungkapkan rasa terkejut.

Contoh :

1. まあ、きれいだわ。

Maa, kirei dawa
Waaw, cantiknya.

(Nimas dan Teguh, 2016:112)

2. あら片付けるの？まあ珍しい。

Ara katazakeru no? maa mezurashii.

Wahh, mau beres-beres ya? Jarang-jarang ya..

(Nimas dan Teguh, 2016:194)

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan makna dan penggunaan *kandoushi ara* dan *maa* melalui tabel dibawah ini :

shuuji	Makna dan penggunaan
あら	digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan, kegembiraan, dan juga ratapan
まあ	digunakan untuk mengungkapkan perasaan kaget, terkejut, dan heran.

Tabel 7. Makna dan penggunaan kandoushi dalam joseigo